

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk seksual sepanjang hidup mereka. Dalam setiap tahap perkembangan manusia terdapat tugas perkembangan yang harus dicapai, salah satunya tugas perkembangan seksual jika kesehatan seksual ingin dicapai atau dipertahankan. Perkembangan seksual manusia dipahami sebagai suatu proses, yang dimulai pada saat pembuahan dan berlanjut sepanjang hidup (Wurtele, 2011). Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan seksual terjadi pada masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia.

Perkembangan seksual anak, seperti yang diamati Lagerberg (2001) menunjukkan bahwa perkembangan seksual anak-anak normal tidak sepenuhnya dieksplorasi atau dipahami dan seksualitas anak-anak tetap menjadi area yang belum dipetakan secara optimal (Friedrich, 2003). Alasan pengabaian pada topik seksualitas anak yang utama dan sudah berlangsung lama ini adalah karena topik ini dianggap tabu di banyak masyarakat. Orang-orang, khususnya orang tua sering menghindari untuk mendiskusikan seksualitas dengan anak-anak dan melarang mereka mendiskusikan dengan orang lain; mereka juga sering menyangkal kemampuan anak-anak memiliki perasaan seksual dan ketakutan bahwa diskusi tentang seksualitas akan merusak kepolosan anak-anak (Jarkovská & Lamb, 2018). Anggapan lainnya tidak membahas seksualitas dengan anak karena adanya

kekhawatiran dapat memicu munculnya dorongan melakukan aktivitas seksual. Padahal anak-anak tidak berfikir tentang seksualitas layaknya orang dewasa, tetapi anak-anak akan belajar yang sesuai dengan seksualitas yang akan membentuk perilaku mereka di masa depan.

Memperhatikan perkembangan seksual anak sama pentingnya dengan memperhatikan perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, dan perkembangan fisik motoriknya. Namun, saat ini fokus perhatian tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh pendidik di rumah maupun sekolah masih berfokus pada aspek perkembangan fisik-motorik, sosial emosional, dan kognitif saja (Winata dkk., 2017). Hal tersebut terlihat dalam standar acuan nasional tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Secara spesifik aspek perkembangan anak yang dimaksud dalam STPPA memuat aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Sedangkan aspek perkembangan seksual belum dicantumkan secara jelas dan tegas (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 137, 2014: pasal 7).

Memahami perkembangan seksual anak dapat memberikan konteks untuk mempertimbangkan tanda-tanda dan perilaku yang memungkinkan adanya penyalahgunaan (Mesman dkk., 2019). Dengan kata lain, orang tua dapat membedakan mana perilaku seksual anak yang normal dan perilaku seksual bermasalah. Pada setiap tahap perkembangan, anak-anak menunjukkan rentang perilaku seksual yang sehat dan rasa ingin tahu terhadap seksual. Perilaku anak dan rasa penasarannya dapat berkembang secara bertahap berdasarkan perkembangan mereka, dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti apa yang mereka amati

dan bimbingan yang mereka terima dari orang tua. Perilaku seksual anak dapat menjadi masalah jika di luar kebiasaan untuk tahap perkembangannya, mengganggu minat dan aktivitas normal, melibatkan tekanan atau paksaan (Mesman dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk pada tahun 2018 mengenai gambaran perilaku seksual anak usia sekolah di SDN X di Kabupaten Padang Pariaman menunjukkan bahwa anak usia sekolah telah muncul perilaku seksual dengan frekuensi yang berbeda. Dalam penelitian tersebut menggunakan subjek penelitian anak usia 6 sampai 12 tahun. Hasil penelitian tersebut didapati bahwa domain perilaku seksual anak yang muncul adalah *exhibitionism*. *Exhibitionism* adalah perilaku seksual anak yang sengaja memperlihatkan bagian tubuhnya kepada anak lain seperti teman sebayanya maupun orang yang lebih tua. Kemudian muncul domain *sexual interest* yakni ketertarikan anak dengan sesuatu yang berkaitan dengan masalah seksual, maka dari itu anak akan menunjukkan rasa penasaran dan lebih terbuka terhadap permasalahan seksualitas. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak seperti fisik, kognitif, moral dan juga gejala emosi. Namun, pemahaman mengenai perkembangan seksual dan perilaku seksual belum banyak dipahami oleh orang tua maupun anak itu sendiri.

Selanjutnya, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Effat, dkk (2019) mengenai sikap orang tua Iran tentang pendidikan kesehatan seksual di rumah, dari penelitian tersebut menyebutkan kebanyakan ibu dan ayah Iran tidak berpendidikan dan belum terlatih mengenai perkembangan seksual dan seksualitas

anak yang berimplikasi pada tidak cukup pengetahuan dan ketidakmampuan untuk mengelola perilaku seksual yang benar. Sehingga orang tua menimbulkan ketidaksesuaian reaksi, yang dapat memanipulasi sifat alami dari perkembangan seksual anak (Merghati-Khoei dkk., 2019).

Dari kedua penelitian tersebut menekankan bahwa terdapat perkembangan seksualitas pada anak sehingga anak akan memunculkan perilaku seksual. Namun, beberapa orang tua belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan seksual anak sehingga tidak bisa memberi pemahaman kepada anak. Ketidakpahaman orang tua tentang perkembangan seksual pada anak karena tidak menjadi fokus pengasuhan bisa berdampak pada munculnya anggapan yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Dari hal tersebut, berimplikasi pada orang tua yang harus memahami perkembangan seksual anak agar dapat memberikan respon atau reaksi yang tepat dari perilaku anak.

Memberikan pemahaman pada anak terkait perkembangan seksual dibutuhkan di masa kanak-kanak akhir usia 10-12 tahun. Masa anak yang paling rawan adalah usia 10-12 tahun atau usia pra-remaja, mengingat pada rentang usia ini anak sedang menuju masa pubertas (Amaliyasari & Puspitasari, 2008). Pada usia tersebut merupakan awalan sekaligus transisi yang cepat dari masa anak-anak ke masa remaja. Dari berbagai aspek perkembangan, usia 10-12 tahun membutuhkan penyampaian dan intensitas pengetahuan yang berbeda dari tahap usia lainnya tentang seksual dan kesehatan reproduksi (Kriswanto, 2006).

Pesan mengenai seks, tubuh, perkembangan seksual dan perilaku seksual dapat dituangkan dalam pendidikan seksual. Pendidikan seksualitas, pendidikan

seksual atau pendidikan kesehatan seksual dan reproduktif hanya sebagai beberapa istilah kontemporer yang menggambarkan pendidikan dengan tujuan utama bahwa anak-anak dan remaja dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab tentang seksual dan sosial mereka (Meirisa, 2012). Pendidikan seksualitas adalah komponen dasar untuk membangun pengambilan pilihan bagi anak muda seputar seksualitas dan untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman akan signifikansi moral. Adanya pendidikan seksualitas dapat berkontribusi pada psikososial anak muda saat mereka beranjak dewasa (Goldman, 2011).

Pentingnya pendidikan seksual dari orang tua disampaikan oleh WHO (2010), bahwa memberi penekanan bahwa anak-anak dalam proses mengenal diri mereka sendiri, khususnya mengenai kehidupan seksualnya diharapkan pada kondisi ideal yakni orang tua lah yang menjadi sumber awal dan utama. Pemberian pendidikan seksualitas dari orang tua tidak hanya terbatas berbentuk percakapan dengan sang anak, namun juga dibutuhkan observasi kehidupan anak sehari-hari, termasuk komunikasi ataupun interaksi yang terjalin dengan orang-orang sekitarnya. Pemberian informasi mengenai seksualitas dari orang tua pada anak merupakan salah satu penerapan pendidikan informal. Studi dari penyedia layanan kesehatan Malaysia melaporkan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh anak mereka dan mengajar tentang perilaku yang baik, yang mencakup hal-hal berhubungan dengan seksualitas. Hal ini efektif karena komunikasi orang tua terhadap potensi risiko terhadap kesehatan seksual anak-anak dapat membantu menunda niat hubungan seksual (Hamid & Fallon, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shin,dkk. pada tahun 2019 tentang persepsi orang tua mengenai pendidikan seksual yang diberikan kepada anak mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua (sebesar 53.7%) memiliki anggapan bahwa orang tua lah yang harus menjadi kontributor utama dalam memberikan pendidikan seksual ke anaknya dan sangat penting untuk mengajarkan tentang seksualitas kepada anak sesuai dengan umur dan perkembangannya. Namun para orang tua yang ingin memberikan pendidikan seksual ke anak tidak tahu bagaimana cara yang tepat (Shin dkk., 2019). Sedangkan di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Wiradjaja (2014) tentang persepsi dan pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, menganggap orang tua merupakan tanggung jawab utama dan pertama dalam memberikan pendidikan seksual ke anak mereka, kemudian sekolah berada di posisi kedua untuk pemberian pendidikan seksual.

Didukung oleh penelitan dari Wallis dan VanEvery (2000), menyatakan beberapa bagian negara di dunia, mayoritas pembatas untuk memberikan pendidikan seksual di rumah adalah sebuah budaya bahwa topik seks adalah sebuah hal yang tabu untuk didiskusikan. Mereka juga menambahkan bahwa topik seks merupakan topik yang tidak populer ketika didiskusikan antara orang tua dan anak karena ketidaktahuan bagaimana praktik yang tepat (Izugbara, 2008). Orang tua membutuhkan beberapa waktu untuk mampu mendiskusikan seksualitas dengan anak-anaknya. Orang tua juga seringkali menunggu untuk membicarakan seksualitas pada saat menginjak remaja. Pembahasan tentang pendidikan seksual hanya sebatas area masalah pubertas seperti menstruasi dan mimpi basah. Orang

tua menemukan kesulitan untuk membawakan pendidikan seksual kepada anak-anaknya di rumah (Sieswerda & Blekkenhorst, 2006).

Kekhawatiran orang tua bahwa mereka tidak cukup tahu tentang seksualitas untuk menjadi sumber informasi yang efektif dan khawatir akan memberikan jawaban yang salah. Namun, pengajaran orang tua di rumah adalah salah satu lingkungan yang penting dalam memberikan dampak pada kegiatan pendidikan anak. Sebagai orang tua yang sering menjadi panutan bagi anaknya dan yang paling sadar akan perkembangan spesifik anak-anak mereka, pendidikan seksual telah terbukti sangat efektif ketika orang tua dan anak mendiskusikan bersama-sama masalah yang berhubungan dengan seksualitas (Shin dkk., 2019).

Menurut Dewan Informasi dan Pendidikan Seksualitas Amerika Serikat (SIECUS), 2002 serta Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2007 ada kebutuhan untuk melibatkan orang tua dalam mendidik anak pra-remaja dan remaja mereka tentang seksualitas. Hubungan kepedulian antara orang tua dan anak meningkatkan keterampilan coping dan membantu anak-anak membuat keputusan yang sehat mengenai menjalin hubungan, pendidikan dan karier, hingga menolak perilaku tidak sehat yang akan mengganggu pencapaian tujuan masa depan (Markham et al., 2010). Keterlibatan orang tua dengan pendidikan seksualitas anak mereka cenderung lebih efektif daripada orang luar seperti guru, teman sebaya dan pesan media (Blum, 2002).

Di dunia serba digital ini tidak memungkiri perkembangannya mempengaruhi kehidupan manusia seperti difungsikan untuk hiburan, informasi, pendidikan dan kemudahan dalam bertransaksi. Perkembangan dunia digital sangat berpengaruh

pada kehidupan anak-anak sejak mereka lahir di dunia. Pasalnya interaksi dengan perangkat digital sudah menjadi gaya hidup baru yang tidak bisa dipisahkan. Kemajuan digital diiring dengan kehadiran jaringan internet yang tidak hanya menimbulkan dampak positif, melainkan juga memberikan dampak negatif. Dengan kemajuan internet juga menyumbang tindak kriminalitas dengan berbagai modus yang memanfaatkan kemajuan teknologi ini.

Beberapa jenis kriminalitas yang terjadi di dunia digital ini mulai dari pornografi sampai pelecehan seksual yang tidak hanya dilakukan secara langsung melainkan juga dapat dilakukan secara *online*. Korban tindak kriminalitas tersebut banyak menyerang anak-anak karena anak-anak sudah banyak memiliki *smartphone* dan mengakses internet. Berdasarkan riset yang diadakan oleh Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja di Indonesia dalam penggunaan internet didapatkan 98% anak-anak dan remaja mengetahui tentang internet, dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet (Broto, 2014). Menurut penelusuran dalam kontak dan keterpaparan media melalui lingkungan remaja, mayoritas remaja mengaku untuk melihat video dewasa pada saat duduk di bangku sekolah dasar (Ministry of Gender Equality and Family, 2014). Dalam sebuah studi oleh Kim (2018), siswa sekolah dasar rentang umur 10-12 tahun tidak hanya dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak pantas melalui *smartphone*, melainkan mereka juga bertindak sebagai pelaku dan penyebar konten yang menjurus pada hal yang sensitif dan provokatif untuk meraih kepopuleran (AM, 2018).

Bentuk pelecehan seksual lainnya yang mengintai anak-anak adalah *child grooming*. *Child grooming* adalah aktivitas seksual yang dilakukan dengan anak

melalui proses pendekatan terlebih dahulu agar anak hingga melakukan bentuk manipulasi agar meningkatkan kekuatan dan kontrol perilaku, hingga bersedia melakukan aktivitas tersebut (Gill & Harrison, 2015). Berdasarkan jurnal dengan judul *child grooming* sebagai bentuk pelecehan seksual anak melalui aplikasi permainan daring karya Salamor, dkk. (2020) ditemukan dalam *child grooming* terjadi pada permainan 'Hago' yakni permainan *online* dengan cara modus korban diminta mengirimkan foto atau video tanpa menggunakan pakaian atau telanjang oleh *grommer*. *Groomer* melakukan awal meminta nomor korban kemudian menjalin kedekatan, hingga menimbulkan adanya simpati dan empati agar terbangun kedekatan antara korban dan pelaku. Dari pelaku sendiri menyamar menjadi teman sebaya korban.

Melalui kasus-kasus tersebut secara berulang dan muncul kasus baru menunjukkan kurangnya informasi yang didapatkan anak mengenai perkembangan seksual, seksualitas dan juga pelecehan seksual. Pengetahuan tersebut dapat berupa pemberian pendidikan seksual, dengan itu anak akan memiliki kontrol diri hingga mampu menghargai dirinya sendiri dengan cara menjaga tubuhnya orang lain menjadi stimulus positif yang bisa mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual (Erfiany dkk., 2021). Sehingga terdapat urgensi pemberian pendidikan seksual yang dimulai dari orang tua yang sesuai perkembangan anak agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Mengingat anak tumbuh di era kecanggihan teknologi, yang bisa dilakukan para orang tua dalam memberikan pendidikan seksual adalah memanfaatkan teknologi sebagai media pendidikan (Purnomo & Winarso, 2020). Salmi Razali,

dkk. (2017) menjelaskan bahwa orang tua bisa menggunakan bantuan sebagai media dalam memberikan pendidikan seksual seperti video dari internet. Lebih lanjut, website tentang pendidikan seksual untuk anak bisa menjadi peluang pendekatan lainnya untuk membantu anak memahami pengetahuan tentang seksualitas. Tantangan dan tuntutan sangat besar untuk orang tua karena membutuhkan model pendampingan digital yang informatif dan edukatif, terutama yang berhubungan dengan pengetahuan seksual (Purnomo & Winarso, 2020). Pendidikan seksual di internet menawarkan banyak informasi yang bisa diperoleh secara rahasia akan perubahan sikap dan perilaku seksual serta meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual. Materi pendidikan seksual dan multimedia pembelajaran seperti modul juga tersedia di internet (Rokach, 2020)

Peran teknologi modern dapat membantu memberikan pembelajaran seksual yang akurat dan mendukung, sesuai dengan Konferensi yang diadakan oleh Universitas Negeri Pennsylvania pada tahun 2010 yakni “Teknologi dan Pembelajaran Seksual: Risiko dan Peluang”. Hal itu juga akan mendorong orang dewasa dan orang tua untuk mempromosikan perkembangan dan perilaku seksual yang sehat pada anak dan remaja dan memerangi kekuatan negatif yang berkontribusi pada kehamilan remaja, penyakit menular seksual, dan kekerasan seksual (Penn State News, 2010). Bukti menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dengan media digital dapat memiliki efek positif pada pengetahuan, sikap dan perilaku. Mengingat, teknologi digital juga dapat digunakan untuk memperkuat sistem pendidikan, penyebaran pengetahuan, akses informasi, dan dapat berdampak pada kualitas dan efektivitas pembelajaran (UNESCO, 2019).

Pendidikan seksual di era digital adalah dengan memanfaatkan media digital sebagai peluang untuk menyampaikan edukasi seksual. Seperti yang terdapat dalam penelitian terdahulu oleh Guilamo-Ramos, dkk. pada tahun 2014 mengenai potensi untuk menggunakan pendidikan secara daring dan seluler dengan orang tua dan remaja untuk mempengaruhi kesehatan seksual dan reproduksi. Subjek penelitian ini adalah 6 orang tua yang memiliki anak remaja yang berusia 12-19 tahun. Penelitian ini mendemonstrasikan penggunaan daring dan seluler dari orang tua maupun remaja dan juga menyajikan dua tema sentral yang menginformasikan kelayakan dan akseptabilitas intervensi kesehatan seksual remaja oleh orang tua berbasis teknologi. Pertama, persepsi manfaat dan perhatian terkait penggunaan teknologi untuk informasi kesehatan seksual. Kedua, niat orang tua terlibat dalam kesehatan seksual remaja melalui daring dan seluler (Guilamo-Ramos dkk., 2014). Dari penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua memanfaatkan teknologi mereka untuk mengakses informasi tentang seksual sehat dikarenakan mayoritas orang tua menyampaikan anak-anak mereka sekarang adalah pengguna terbesar dari teknologi. Media daring dan seluler merupakan perangkat yang menghubungkan orang tua dan remaja untuk melakukan interaksi dalam membicarakan kesehatan seksual dan reproduksi (Guilamo-Ramos dkk., 2014).

Penelitian oleh Levine pada tahun 2011 tentang penggunaan teknologi, media baru untuk kesehatan seksual dan reproduktif pada remaja di Amerika. Dari penelitian tersebut mendeskripsikan beberapa teknologi seperti website yang sering dijadikan rujukan bagi remaja untuk mencari informasi mengenai seksualitas. Dalam website tersebut remaja Amerika dapat melihat beberapa artikel, menonton

video yang mempromosikan kesehatan seksual dan mengenalkan bahaya HIV/AIDS. Dari remaja berusia 15-21 tahun sudah menggunakan media digital untuk mencari beberapa informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduktif didasarkan atas kebebasan untuk mengakses telepon seluler yang dimiliki (Levine, 2011). Disamping itu, terdapat penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam kesehatan seksual dan reproduksi secara digital yang dilakukan oleh Aventin, dkk (2020). Dari penelitian tersebut 134 orang tua mengisi survey *online* dan 3179 remaja mengikuti program kuesioner dari keterlibatan dan kepuasan penggunaan aplikasi seksal dan kesehatan reproduksi. Orang tua yang mengakses materi, merespon positif dengan 87% 'baik atau sangat baik' dan mengatakan membantu mereka melakukan percakapan dengan anak tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Aventin dkk., 2020).

Dari beberapa penelitian diatas dapat dikatakan peranan teknologi seperti media digital bagi pendidikan seksual bisa menjadi peluang bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan seksual kepada anak di era digital ini. Keterlibatan orang tua menggunakan media digital dalam memberikan pendidikan seksual pada anak remaja telah diteliti, namun untuk usia anak pra-remaja belum banyak ditemukan sebagai persiapan masa pubertas. Menurut Jhonson (2009), ini merupakan peluang bagi orang tua untuk mempersiapkan anak untuk memberikan pendidikan seksual sebelum remaja sebagai syarat perlindungan diri dari kekerasan seksual dan pengalaman bagi kehidupan selanjutnya. Dampak positif memberikan pendidikan seksual anak di era digital ini adalah membantu melindungi anak dari

ancaman zaman modern yang tidak pernah dipertimbangkan atau ditangani oleh program pendidikan formal.

Melalui ulasan di atas, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua pada masa kanak-kanak akhir yang berusia 10-12 tahun tergolong rawan karena menyongsong masa pubertas dan hal pemanfaatan teknologi untuk mengakses materi tentang seksualitas. Penelitian yang ada tentang pendidikan seksual oleh orang tua yang memanfaatkan teknologi hanya diberikan kepada usia remaja. Berdasarkan kasus-kasus yang berkembang sekarang, ternyata yang rawan terhadap perilaku seksual tidak normatif bergeser pada usia yang lebih dini lagi dan berkembang tidak hanya masalah perilaku seksual yang sehat dan normatif tapi juga pencegahan agar tidak menjadi kejahatan seksual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini berupa *grand tour question*, yaitu bagaimana penerapan pemberian pendidikan seksual oleh orang tua pada kanak-kanak akhir di era digital?, dengan *sub question* sebagai berikut :

1. Apa materi pendidikan seksual yang diberikan orang tua kepada kanak-kanak akhir di era digital?
2. Bagaimana cara penyampaian mengenai pendidikan seksual dari orang tua kepada kanak-kanak akhir di era digital?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada kanak-kanak akhir di era digital?
4. Dampak yang diperoleh dari pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua kepada kanak-kanak akhir?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan seksual di era digital telah dilakukan. Ditemukan pada penelitian Nikkelen, dkk. (2019) mengenai remaja rentang usia 12-24 tahun yang mendapatkan pendidikan seksual secara *online* dengan menggali faktor internal dan eksternal remaja yang mencari informasi kesehatan seksual dan reproduksi secara *online*. Dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pada subjek penelitian yang dipilih merupakan orang tua. Kemudian dari perbedaan tujuan penelitian yakni menggambarkan pendidikan seksual yang dilakukan orang tua di era digital. Selanjutnya pada penelitian Aventin, dkk. (2020) mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dengan subjek penelitian yakni remaja berusia 14-16 tahun, orang tua, dan juga guru untuk mengevaluasi keterlibatan pengguna dengan komponen orang tua dan guru dari program aplikasi kesehatan seksual dan reproduksi '*If I Were Jack*'. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Guilamo-Ramos, dkk. (2015) juga mengenai potensi penggunaan pendidikan seksual secara online dengan orang tua dan remaja 13-19 tahun. Dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama melibatkan orang tua sebagai pemberi pendidikan seksual pada anak, namun berbeda pada pemilihan masa usia anak. Kedua penelitian tersebut menggunakan masa remaja diantara rentang usia 13-19 tahun yang juga mengakses program aplikasi pendidikan seksual (*online and mobile technologies education*), sedangkan pada penelitian ini peneliti memilih masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Penelitian yang akan dilakukan tidak dalam rangka mengevaluasi pendidikan seksual orang tua yang menggunakan

media digital, tetapi menggambarkan pendidikan seksual orang tua yang dilakukan di era digital.

Beberapa penelitian terkait menunjukkan peran dan keterlibatan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, dkk. (2019) di kota Pekanbaru yang melibatkan subjek orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan metode kuantitatif yang menganalisis tingkat pendidikan, pekerjaan, usia orang tua, dan jenis kelamin orang tua yang akan berpengaruh pada perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Sedangkan penelitian Pandia, dkk (2017) dilakukan dengan metode penelitian kuasi-eksperimen. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (5-6 tahun) dengan tujuan mengetahui perbedaan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak-anak usia awal setelah membaca buku tentang seksualitas untuk anak-anak. Kedua penelitian tersebut menunjukkan persamaan dengan penelitian ini yakni gambaran pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua, namun juga terdapat perbedaan pada metode penelitian yang akan peneliti gunakan yakni metode penelitian kualitatif studi kasus agar penelitian mengenai pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua dapat dilakukan secara mendalam.

Dari jurnal internasional, penelitian orang tua yang memberikan pendidikan seksual pada anak remajanya terdapat dalam penelitian Mitra & Sears (2020), partisipan dalam penelitian ini adalah 78 ibu dan 91 ayah dari remaja yang berusia 12-19 tahun di India. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Hal yang diukur dalam penelitian ini mencakup latar

belakang informasi seperti usia orang tua, status pernikahan, latar belakang pendidikan, status pekerjaan, dan agama; pertanyaan tentang komunikasi seksual antara orang tua-remaja; sikap orang tua terhadap pendidikan seksual; pengetahuan orang tua dengan topik kesehatan seksual; dan sejarah komunikasi seksual orang tua dengan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di India tidak mendapatkan informasi dari orang tua tentang kesehatan seksual. Namun disisi lain hampir semua orang tua dalam penelitian ini sepakat bahwa harus berbicara lebih banyak dengan remaja mereka tentang topik seksual dari pengetahuan yang mereka miliki. Situasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua membutuhkan bantuan untuk terlibat dalam seminar atau diskusi dengan cara yang memenuhi kebutuhan informasi seksual remaja.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya baik di Indonesia maupun luar negeri banyak yang membahas peran orang tua memberikan pendidikan seksual pada anaknya mulai dari anak usia dini sampai remaja. Signifikansi dan keunikan penelitian ini memfokuskan mengenai gambaran pendidikan seksual oleh orang tua di era digital yang berpotensi memanfaatkan media digital. Mengingat era berkembangnya teknologi membawa manfaat sekaligus tantangan bagi orang tua yang memiliki anak. Ditujukan pada anak akhir yang merupakan masa pra-pubertas sehingga muncul perubahan terkait fisik dan psikologis yang berdampak pada aspek perkembangan seksual. Selain itu usia anak akhir 10-12 tahun telah mulai mengakses internet, serta merupakan pengguna media digital. Sehingga, orang tua menjadi kontributor utama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak

mereka agar tidak mencari sumber informasi yang tidak tepat dari teman sebaya, internet, maupun orang lain.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua pada anak-anak akhir di era digital.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi manfaat teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini berguna untuk pengembang disiplin ilmu psikologi pendidikan terutama yang terkait dengan pendidikan seksual di era digital yang melibatkan orang tua. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti yang akan datang, khususnya yang berminat melakukan penelitian lebih dalam mengenai pendidikan seksual.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberi informasi kepada orang tua agar dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan seksual orang tua pada anak-anak akhir di era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu orangtua untuk mengevaluasi pendidikan seksual yang telah diberikan kepada anak mereka sebelumnya.

- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peluang pemanfaatan perkembangan teknologi sebagai media dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak di era digital
- c. Memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi anak-anak akhir terkait aspek perkembangan seksual maupun perilaku seksual yang terjadi pada dirinya sebagai bekal kehidupan di masa remaja dan dewasa.